

KERONCONG: JEJAK AKULTURASI BUDAYA DALAM MUSIK INDONESIA DENGAN PORTUGIS

Alifia Ananda Putri¹⁾, Anung Rachman²⁾, Ipung Kurniawan Yunianto³⁾

¹²³Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: alifiaanandaputeri@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba untuk menganalisis kebudayaan lokal di Solo yang dapat disaksikan langsung. Salah satunya adalah Keroncong. Penulisan ini mengambil judul Keroncong: Jejak Akulturasi Budaya dalam Musik Indonesia dengan Portugis. Penulisan ini akan menerapkan 4 tahap metode sejarah yang mana adalah heuristik, kritik analisa, interpretasi, dan historiografi. Selain menggunakan metode sejarah, penulis akan memakai ilmu sosial yang berhubungan dengan penulisan. Karya ilmiah ini berisi tentang sejarah terbentuknya keroncong dan apa korelasinya antara keroncong dengan budaya portugis. Di dalamnya juga menjelaskan lebih rinci tentang keroncong dan menjelaskan bagaimana eksistensi kebudayaan keroncong sekarang di Indonesia dan juga disediakan hasil observasi langsung tentang budaya keroncong ini.

Kata Kunci: Keroncong, akulturasi, Portugis

Abstract

This paper tries to analyze the local culture in Solo which can be witnessed directly. One of them is Keroncong. This writing takes the title Keroncong: Traces of Cultural Acculturation in Indonesian Music with Portuguese. The historical method that is used in this paper consists of four stages, that are heuristics, critical analysis, interpretation, and historiography. For addition in using the historical method, the author also uses social science related to this. This scientific work contains the history of the formation of keroncong and what is the correlation between keroncong and Portuguese culture. It also explains in more detail about keroncong and explains how the existence of keroncong culture is now in Indonesia and also provides direct observations about this keroncong culture.

Keywords: Keroncong, acculturation, Portuguese

Correspondence author: Alifia Ananda Putri, alifiaanandaputeri@gmail.com, Surakarta, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Keroncong merupakan aliran musik di Indonesia yang menggabungkan antara musik daerah dan kolonial masa Portugis dan Belanda. Keroncong ditandai dengan pemakaian alat

musik ukulele (gitar kecil), biola, gitar, piano dan suling. Keroncong sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia terutama kota Solo. Musiknya sangat berkarakter jika dibandingkan dengan musik lain. Walaupun begitu, asal usul terbentuknya musik keroncong dipengaruhi oleh kebudayaan asing. Maka dari itu, keroncong juga dapat disebut hasil akulturasi. Akulturasi berarti proses sosial yang muncul akibat dari suatu kelompok tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing yang tidak dikenal. Kebudayaan asing itu suatu saat akan diterima sendiri tanpa harus menyebabkan kehilangan unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Akulturasi yang terlihat jelas itu seperti tangga nada, alat musik, atau unsur unsur lain. Pada dasarnya, kebudayaan Indonesia tidak benar benar asli. Termasuk keroncong, terjadinya proses akulturasi sehingga melahirkan keroncong. Menurut Anjar Any (Larasati, 2014) Musik keroncong itu bukanlah musik import, namun merupakan musik adaptasi nenek moyang yang datang dari luar. Jikalau asing, yang asing hanya alat musiknya saja. Bentuk keroncong merupakan hasil karya nenek moyang sendiri. Bahkan alat musiknya pun menggunakan alat yang bukan hanya seperti yang kita ketahui sekarang tetapi telah melalui proses evolusi panjang.

Perkembangan musik keroncong dalam waktu 100 tahun lebih telah mengalami banyak perkembangan, yaitu dengan digunakannya alat alat pengiring lain selain ukulele. Menurut Harmunah (Yasrika, 2017) Instrumen yang dipergunakan dalam music keroncong ini ditekankan pada alat-alat music berdawai yang aslinya eropa, yaitu sepasang keroncong satu sampai tiga buah gitar dan Satu cello dan sebuah mandolin. Lebih lanjut dipadu padankan dengan satu ataupun dua biola, sebuah seruling dan alat perkusi kecil seperti triangle dan tamborin. Musik keroncong ini berkembang di pulau Jawa pada abad ke XX, yang dalam perkembangannya terpengaruh oleh musik musik daerah (tradisional) terutama di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, yaitu Yogyakarta dan Surakarta, dan di Jawa Timur (Surabaya).

Musik keroncong berasal dari musik Portugis abad ke 16 yang disebut fado. Fado populer di lingkungan masyarakat perkotaan Portugal hingga saat ini. Fado awalnya dalam nyanyian yang dibawa oleh para budak negro di Cape Verde, Afrika Barat ke Portugal sejak abad ke 15. Fado berkembang menjadi lagu perkotaan, dan lagu untuk mengiringi tari-tarian.

Berkembangnya musik khas Keroncong bertumbuh pesat di daerah Jawa hingga melahirkan Langgam Jawa. Penyatuan 2 hal berbeda dimana musik asli Keroncong dengan sentuhan sitar dan gamelan yang lalu diikuti dengan nyanyian lagu-lagu bernuansa tradisional Jawa. Lagu keroncong Portugis atau juga dengan nama lain Keroncong Moresco yang pertama kali populer di kala itu adalah Prounga. Lagu ini sangat disenangi penduduk Kampung Bandan, jenis Keroncong seperti Prounga ini akhirnya disebut sebagai Keroncong Bandan, yang kemudian populer dengan Keroncong Kampoeng Toegoe. Dari sanalah kita kini mengenal kesenian musik yang bernama Keroncong Tugu. Lagu-lagu Keroncong pada saat itu di antaranya: Keroncong Tugu, Keroncong Keparino dan Nina Bobo (Darini, 2014).

Keroncong Tugu juga berkembang ke Kemayoran tahun 1918-1919 di antara orang-orang Indo-Belanda. Musisi keroncong kemayoran yang terkenal adalah Katingan, J.Dumas, Jan Schneider, Kramer, M Sagi, Any Landow, dan Ismail Marzuki. Penyebutan keroncong sendiri karena berasal dari bunyi khas musiknya yakni “crong-crong”. Ada pun yang mengatakan bahwa asal muasal kata keroncong berasal dari bahasa Portugis dimana alat music ukulele juga disebut *croucho* artinya kecil.

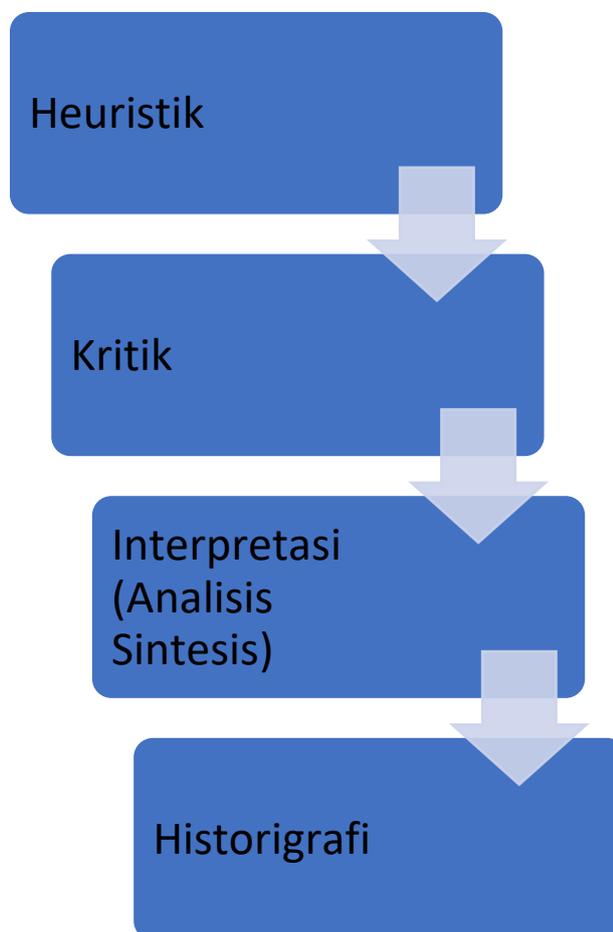
Kemudian keroncong semakin dikenal di Indonesia bahkan melahirkan seniman keroncong, yakni Gesang dengan Bengawan Solo yang begitu populer. Waljinah, Sundari Sukoco, juga seniman keroncong. Musik keroncong dahulu lebih sering muncul di sebuah kompetisi musik yang digelar oleh RRI dan TVRI. Pengembangan musik keroncong di Indonesia memang tidak sepenuhnya asli dari Indonesia tetap ada percampuran budaya di dalamnya. Sebagai adaptasi dari datangnya musik dari luar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian dan penulisan sebuah karya sejarah, penulis menggunakan metode sejarah yang menjadi standar digunakan para penulis sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah.

Prosedur penelitian dan penulisan sejarah menurut Louis Gottschalk (Herlina, 2020) dalam terjemahan Notosusanto memiliki empat tahapan yaitu Heuristik adalah tahapan / kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Lalu tahapan kritik, sumber – sumber yang telah diperoleh melalui tahapan heuristik, selanjutnya harus melalui tahapan verifikasi. Sumber – sumber yang dimana sudah diperoleh melalui heuristik, selanjutnya harus melalui tahap verifikasi. Interpretasi merupakan tahapan / kegiatan menafsirkan fakta-fakta dan juga mengambil makna yang mana saling hubungan dengan fakta-fakta yang dimiliki. Terdapat dua jenis interpretasi, yakni analisis yang bermaksud dalam menguraikan dan sintesis yang bermaksud menyatukan. Lalu historiografi adalah tahapan rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau Berdasarkan uraian, maka uraian diatas dapat digambar sebagai diagram berikut:



Gambar 1 Prosedur Penulisan Sejarah Louis Gottschalk

Jenis Penelitian

Berdasarkan penggolongan, penelitian ini termasuk jenis penelitian Observasi, Penelitian survei ini banyak digunakan di berbagai bidang termasuk bidang sejarah. Metode ini secara umum merupakan pengamatan dengan panca indera terhadap fenomena sosial yang berada diluar diri peneliti. Dalam penelitian sosial, biasanya observasi yang dilakukan biasanya melibatkan peran aktif peneliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian observasi artikel ini dilakukan di Pendhapa Ageng ISI Surakarta. Dengan menonton acara yang diadakan oleh UKM Keroncong ISI Surakarta dengan nama acara Ngguyub Keroncong Lesehan #1. Waktu penelitian dilakukan pada hari Kamis, 5 Desember 2019 jam 21.00.

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode populasi yaitu metode yang mengambil seluruh subjek yang ada menjadi sumber data. Subjek dalam penelitian ini adalah para peserta yang tampil di acara Ngguyub Keroncong Lesehan #1. Objek penelitiannya adalah penjelasan dari masing masing peserta tentang Keroncong dan lagu lagu yang dinyanyikan mereka.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam menggali dan mengumpulkan seluruh data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini, pasti diperlukan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipan dan studi literatur. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah dengan teknik kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi



Gambar 3 Dokumentasi Pribadi Keroncong Lesehan



Gambar 3 Dokumentasi Pribadi Keroncong Lesehan

Observasi yang saya lakukan pada acara Ngguyub Keroncong Lesehan #1 hari Kamis, 5 Desember 2019 di Pendhapa Ageng ISI Surakarta jam 21.00 adalah acara dibuka dengan MC lalu dibuka dengan penampilan Noswa Etnika dengan lagu lagu:

1. Bandar Jakarta (dibawakan oleh dimastian, nusa etnika)
2. Nabuh Keroncong (dibawakan oleh Sekar, SD Pramudi padulir Valentius)
3. Tanda-tanda ciptaan Mujiono (dibawakan oleh irwan)
4. Sepasang mata bola ciptaan ismail marzuki (dibawakan oleh dimastian)
5. Walang kekek ciptaan Wajinah (dibawakan oleh sekar)
6. Laila canggun ciptaan hamid dan armadi (dibawakan oleh mahanuvi)

Lalu dilanjutkan dengan penampilan KKMS dengan kebanyakan membawakan

1. Sentir Longo Potro (dibawakan oleh satria dimas)
2. Keroncong asli (Revita)
3. Instrumental saxophone (dibawakan oleh irfan riski)
4. Lgm. Biarkan malam gelap berlalu (dibawakan oleh nadia)
5. Bunga Anggrek mulai tumbuh terjemahan belanda oleh S. warno (pak totok)
6. Mencintaimu (dibawakan oleh nadia)

Lalu dilanjutkan dengan penampilan dari ukm keroncong dengan lagu yang dibawakan

1. Selendang sutera (dibawakan oleh sore)
2. Laying kangen (dibawakan oleh brian)
3. Tanjung perak (dibawakan oleh brian dan dewi mustika)

Dari observasi ini, informasi yang saya dapatkan adalah Bengawan solo 1940 diciptakan oleh eyang gesang, sudah pernah diubah dan dinyanyikan 5 bahasa salah satunya bahasa cina dengan judul the river of love. Lalu, untuk lagu bunga anggrek mulai tumbuh awalnya diciptakan tahun 1939, dimana saat itu jepang belum menjajah Indonesia dan bahasa yang digunakan haruslah bahasa belanda.

Pembahasan Keroncong

Asal Muasal Keroncong

Musik keroncong berasal dari music portugis abad ke 16 yang disebut Fado, berasal dari istilah latin yang berarti ‘nasib’. Fado populer di lingkungan masyarakat perkotaan Portugal hingga saat sekarang ini. Fado pada awalnya merupakan nyanyiannya (mornas) yang dibawa oleh para budak negro dari Cape Verde. Afrika Barat ke Portugal sejak abad ke 15 (Antonio Pinto Da Franca: 1958:22). Fado Berkembang menjadi lagu perkotaan, dan lagu untuk mengiringi tari-tarian Portugis. Tarian itu ada yang dipengaruhi budaya Islam bangsa Moor dari Afrika Utara yang masuk dan berkembang di Portugal dari abad ke 7 hingga ke abad ke 12 dan disebut Moresco. Tarian Moresco merupakan hiburan elit di lingkungan istana portugal yang dibawakan oleh para penari Moor. Fado yang mengiringi tarian moresco juga disebut lagu moresco.

Latar Belakang Keroncong Masuk Indonesia

Pada tahun 1513 armada dagang portugis dipimpin tome pires singgah di pelabuhan sunda kelapa dalam pelayaran dari malaka ke Maluku. Kontak pertama itu meningkat menjadi perjanjian persahabatan antara Portugis dan pajajaran pada tahun 1522 ditandai pemancangan batu padrao di di pantai sunda kelapa (Corteseo, 2018). Kehadiran portugis di sunda kelapa amat singkat karena pada tahun 1527 fatahillah berhasil mengusir mereka dari sana. Peninggalan music portugis di sunda kelapa dapat dikatakan nihil, kecuali orang peranakan mestizo hasil kawin campur dengan pribumi. Untuk itu penelusuran tentang music portugis di Indonesia harus dilacak dari wilayah lainnya yaitu Maluku, karena portugis mampu bertahan di sana lebih dari seabad lamanya hingga tahun 1640 an. Portugis berhasil menyebarkan agama dan budaya yang dimiliki di Maluku, dan juga keberhasilan ekonomi dalam dagang rempah rempah. Mereka tidak perlu lagi membelinya dari para saudagar arab di pasar venezia, italia dengan harga lebih mahal. Pengaruh music portugis di Maluku juga amat kuat, seperti dikatakan oleh Judith becker (Winasis, 2014) “keroncong was brought to eastern Indonesia (the Moluccas in particular) along with a guitar-like instrument by portuguese sailors and seems to have been rapidly accepted by the indigenous populations”. Hingga saat ini masih dapat ditemukan peninggalan Portugis dalam bentuk tari Franca di Tidore, ensemble music Bastidor di Bacan dan Jailolo, serta music Jangere di Tobelo, Halmahera. Maluku pada abad ke 17 telah menjadi inti utama bagi persebaran musik portugis ke wilayah lainnya.

Hal ini terjadi karena pertama-tama bahwa sejak tahun 1620 an VOC membuang, mengusir, dan membantai seluruh penduduk Pulau Banda untuk membasmi penyelundupan sebagai perlawanan penduduk Banda terhadap monopoli perdagangan rempah-rempah VOC. Akibatnya banyak penduduk Banda yang ditawan ke Batavia, atau sebagian berhasil melarikan diri ke pulau pulau terdekatnya. Dalam upaya melarikan diri ke malaka, sebuah kapal yang ditumpangi tentara portugis beserta keluarga mereka asal Banda mengalami kerusakan dan karam di pantai Marunda. Mereka akhirnya ditangkap oleh VOC dan pada tahun 1661 dan lalu dibuang ke daerah bernama kampung tugu, cilincing, Jakarta Utara. Mereka membentuk komunitas Portugis seperti Moreso dan Cafrinho, diiringi waditra gitar kecil Portugis yang mereka buat sendiri.

Melalui komunitas tersebut, musik Portugis menyebar ke Batavia, dan melahirkan genre Krontjong Toegoe, yang menjadi cikal bakal music keroncong Indonesia. Mereka membuat waditra gitar kecil Portugis dalam 3 ukuran yang di Maluku dinamakan ukulele. Oleh komunitas Kampung Tugu nama ukulele kemudian diganti menjadi keroncong, istilah secara onomatopoeic menurut bunyi ‘crong’ yang dihasilkannya. Musik yang dimainkan oleh 3 jenis waditra keroncong itu juga disebut music keroncong. Music ini cepat berkembang dan digemari oleh komunitas yang berdiam di kampung Bandan. Popularitas musik keroncong ini menimbulkan dampak negatif dengan munculnya istilah ‘buaya keroncong’, istilah yang ditujukan untuk pemusik keroncong yang berkelana dengan penampilan dan sepak terjang yang meresahkan warga. Namun lambat laun julukan ini menjadi sebagai sebuah panggilan kehormatan bagi para perintis music keroncong pada tahun 1925.

Keberadaan Keroncong Saat Ini

Minat kalangan muda pada genre musik keroncong rendah. Dari banyaknya stasiun tv dengan program program yang ada, hanya ada sedikit program tv tanah air yang menunjukkan music keroncong ini. Hanya stasiun tv TVRI dan beberapa stasiun televisi lokal. Jika kita telaah lagi dari para penikmatnya pun adalah para kalangan sepuh. Sangat sedikit kalangan muda yang masih menikmatinya. Salah satu faktor penyebab tingkat kecintaan yang rendah adalah globalisasi, “fenomena globalisasi di masa sekarang, makin rapuhnya moralitas bangsa dengan makin maraknya hedonisme dan individualistis menerjang kehidupan masyarakat kita, khususnya di kalangan generasi muda. Makin menurunnya kesadaran nilai-nilai moral yang sudah turun-temurun dijalankan oleh nenek moyang.” (Anung & Basnendar, 2019). Gambaran ini adalah bentuk fakta tentang betapa marginalnya Musik Keroncong di kalangan muda. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena ritme music keroncong, lagu lagu yang dibawakan saat keroncong dan kurangnya ruang ekspresi.



Gambar 4 Grafik jenis musik yang disukai public Indonesia menurut SSI

Solusi

Solusi yang dibutuhkan untuk pelestarian music ini adalah dengan cara

1. memberi exposure dan perhatian pada creator music keroncong
2. menyediakan media ekspresi untuk para creator music keroncong
3. promosi secara besar
4. mendekati para pemuda dengan music keroncong yang sudah di modifikasi untuk mengikuti trend yang ada
5. pemberian workshop tentang music keroncong
6. memberi fasilitas untuk para pemusik keroncong agar tumbuh nya kelompok dari kalangan muda.
7. menggalakkan program program baik on air maupun off air tentang keroncong

SIMPULAN

Keroncong yaitu salah satu aliran musik Indonesia yang mencampur antara musik daerah dan musik kolonial dari masa Portugis dan Belanda. Keroncong mempunyai tanda dengan pemakaian alat musik ukulele (gitar kecil), gitar, biola, piano dan seruling. Awalnya musik keroncong berasal dari musik Portugis abad ke 16 yang disebut fado. Lambat laun komunitas portugis menyebarkan musiknya di Kampung tugu, Jakarta Utara. Namun minat kalangan muda pada genre musik keroncong rendah. Dari sekian banyak program televisi Tanah Air, sangat sedikit yang membuat acara musik keroncong. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena ritme music keroncong, lagu lagu yang dibawakan saat keroncong dan kurangnya ruang ekspresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anung, R., & Basnendar, H. (2019). *Karakter Wayang Purwa Sebagai Perancangan Media Promosi Dan Informasi Teknologi Audiovisual Desa Wisata Wayang Kepuhsari, Manyaran, Kabupaten Wonogiri*. 1–86.
- Cortese, A. (2018). The Suma Oriental of Tomé Pires. In *The Suma Oriental of Tomé Pires*. <https://doi.org/10.4324/9781315552439>
- Darini, R. (2014). KERONCONG: DULU DAN KINI Oleh: Ririn Darini 1. *Mozaik, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 19–31. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/view/3875/3352>
- Ganap, Victor. 2011. *Jurnal "KERONTJONG TOEGOE"*. Yogyakarta: ISIY
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Larasati, S. (2014). *Sekar Larasati, 2014 Gaya Vokal Waldjinah pada Langgam Keroncong Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1992, 2010–2011.
- Sahid, Nur. 2015. *Jurnal harmonia pemikiran dan seni*. Semarang: Unnes
- Sunaryo Joyopuspito. 2006. *KERONCONG : Suatu Analisis Berdasarkan Teori Musik*. Jakarta: Bina Musik Remaja
- Winasis, R. S. (2014). LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KERONCONG BEAT SEBAGAI SARANA UNJUK KEGIATAN GENERASI MUDA. *UAJY*, 6–49.
- Yasrika, I. (2017). *ORNALISME VOKAL TUTI MARYATI DALAM LAGU KR.MERAJUT ASA MENYULAM ANGAN CIPTAAN HARRY YAMBA*.